

ABSTRAK

Antonius Tibo Tonggo. 19.75.6524. **Ritus *Pati Ka* pada Masyarakat Woropadha dalam Hubungannya dengan Sakramen Ekaristi.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2026.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis makna ritus *Pati Ka* dalam kehidupan masyarakat Woropadha serta hubungannya dengan Sakramen Ekaristi dalam iman Gereja Katolik.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka dan penulisan lapangan yang meliputi observasi serta wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Woropadha. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan kesesuaian makna simbolik antara ritus *Pati Ka* dan Sakramen Ekaristi.

Ritus *Pati Ka* secara harafiah berarti memberi makan. Ritus ini merujuk pada pemberian makanan kepada nenek moyang atau mereka yang telah meninggal. Tradisi ini juga berkaitan erat dengan kegiatan pertanian, seperti membuka lahan baru dan membangun fasilitas umum atau rumah, dengan tujuan meminta izin dari nenek moyang sehingga setiap usaha membawa hasil yang baik. Melalui *Pati Ka*, manusia mengakui ketergantungan mereka pada peran leluhur sebagai perantara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, ritus ini masih berhubungan erat dengan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik. Ekaristi menjadi pusat kehidupan Gereja, tempat umat beriman ikut ambil bagian dalam kurban Kristus, menerima kekuatan rohani, serta mewujudkan persatuan sebagai umat Allah. Oleh karena itu, Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi sumber, kekuatan, dan arah seluruh hidup kristiani. Kedua tradisi ini memiliki struktur relasional yang serupa, dengan komunitas manusia, figur perantara, dan realitas transenden sebagai pusat ritus, menunjukkan bahwa subjek dalam dua praktik tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan relasi yang menyatukan dunia manusia dengan dunia rohani.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa ritus *Pati Ka* memiliki makna yang mendalam terkait dengan penghormatan terhadap orang yang meninggal, solidaritas komunal, serta keyakinan akan keberlanjutan kehidupan. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan makna Sakramen Ekaristi sebagai perayaan iman akan pengorbanan Kristus, persekutuan umat, serta harapan akan kehidupan kekal. Dengan demikian, ritus *Pati Ka* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk iman dan praktik budaya yang saling memperkaya pemahaman umat akan Ekaristi dalam konteks budaya lokal, yakni ritus *Pati Ka*.

Kata Kunci: Ritus *Pati Ka*, Woropadha, Sakramen Ekaristi, Budaya, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

Antonius Tibo Tonggo. 19.75.6524. **The *Pati Ka* Rite in the Woropadha Community in Relation to the Sacrament of the Eucharist.** Undergraduate Thesis. Bachelor's Program, Study Program of Theology and Philosophy of Catholic Religion, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2026.

This thesis aims to examine and analyze the meaning of the *Pati Ka* rite in the life of the Woropadha community and its relationship with the Sacrament of the Eucharist in the faith of the Catholic Church.

The method employed in this study is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data were obtained through library research and field research, including observation and interviews with traditional leaders and members of the Woropadha community. The collected data were then critically analyzed to identify the correspondence of symbolic meanings between the *Pati Ka* rite and the Sacrament of the Eucharist.

Literally, *Pati Ka* means “to give food.” This rite refers to the offering of food to ancestors or to those who have passed away. The tradition is also closely related to agricultural activities, such as opening new land and constructing public facilities or houses, with the purpose of seeking permission from the ancestors so that every endeavor may bring good results. Through *Pati Ka*, people acknowledge their dependence on the role of the ancestors as intermediaries between humanity and God. Therefore, this rite remains closely connected to the Sacrament of the Eucharist in the Catholic Church. The Eucharist is the center of the Church's life, where the faithful participate in the sacrifice of Christ, receive spiritual strength, and manifest unity as the People of God. Consequently, the Eucharist cannot be separated from daily life, but rather becomes the source, strength, and direction of the entire Christian life. Both traditions possess a similar relational structure, involving the human community, intermediary figures, and transcendent reality as the center of the rite, demonstrating that the subjects in both practices do not stand independently but exist within a network of relationships that unites the human world with the spiritual world.

The findings of this study indicate that the *Pati Ka* rite contains profound meanings related to respect for the deceased, communal solidarity, and belief in the continuity of life. These values are in harmony with the meaning of the Sacrament of the Eucharist as a celebration of faith in Christ's sacrifice, the communion of the faithful, and the hope of eternal life. Thus, the *Pati Ka* rite can be understood as a form of faith and cultural practice that mutually enriches the understanding of the faithful regarding the Eucharist within the context of local culture, namely the *Pati Ka* rite.

Keywords: *Pati Ka* Rite, Woropadha, Sacrament of the Eucharist, Culture, Contextual Theology.